

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRATIF DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Ahmad Mukhlisin dan Rakhmat Wibowo
Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap
a.mukhlisin@iaiiig.ac.id dan r.wibowo@iaiiig.ac.id

Abstract

The curriculum as a system as well as a tool to achieve the goal of education becomes very urgent and absolute in an educational program. The curriculum is not enough just to contain the competences of students only, but the curriculum must also be able to synergize with all aspects of human life. This is the importance of the integrative curriculum as an integrated learning system both between its contents and the reality of human needs. On the one hand, a system will work best if the system is well planned, organized and applied properly. This means that the design of a curriculum will also determine whether the curriculum will be accomplished and deliver on the educational objectives or be forced to fail and need to be redesigned.

The design of integrative curriculum development is the effort to develop the curriculum to develop the ability of reasoning in the formation of knowledge based on interaction with the environment and experience in life. This approach is intended as an effort to integrate three things namely the development, growth and ability of learners' knowledge.

Keywords: design, integrative curriculum, and implementation

Abstrak

Kurikulum sebagai sistem sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat urgen dan mutlak ada dalam sebuah program pendidikan. Kurikulum tidak cukup hanya dengan memuat kompetensi-kompetensi anak didik saja, melainkan kurikulum juga harus bisa sinergi dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Inilah pentingnya kurikulum integratif sebagai sebuah sistem pembelajaran yang bersifat terpadu baik itu antar muatan-muatannya maupun dengan realitas kebutuhan hidup manusia. Di satu sisi, sebuah sistem akan bisa berhasil guna apabila sistem tersebut terencana, tersusun dan teraplikasikan dengan baik dan benar. Hal ini berarti desain sebuah kurikulum akan juga menentukan apakah kurikulum itu

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

akan dapat terlaksana dan mengantarkan pada tujuan pendidikan atau terpaksa gagal dan perlu didesain kembali.

Desain pengembangan kurikulum integratif adalah upaya menyusun kurikulum untuk mengembangkan kemampuan nalar dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan tiga hal yaitu perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan pengetahuan peserta didik.

Kata kunci : desain, kurikulum integratif, dan implementasi

A. PENDAHULUAN

Desain pengembangan kurikulum adalah salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan sebuah proses pendidikan. Mendesain kurikulum bukanlah pekerjaan yang ringan. Ia membutuhkan kajian yang komprehensif dalam rangka mendapatkan hasil yang dapat mengakomodir tuntutan dan perubahan zaman. Mendesain kurikulum berarti menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah.

Sementara pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Perubahan dan pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan. Kita berharap perubahan dan pengembangan kurikulum integratif tak hanya perampingan semata, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum integratif merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan.

Kurikulum sebagai sistem sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat urgen dan mutlak ada dalam sebuah program pendidikan. Kurikulum tidak cukup hanya dengan memuat kompetensi-kompetensi anak didik saja, melainkan kurikulum juga harus bisa sinergi dengan

seluruh aspek kehidupan manusia. Inilah pentingnya kurikulum integratif sebagai sebuah sistem pembelajaran yang bersifat terpadu baik itu antar muatan-muatannya maupun dengan realitas kebutuhan hidup manusia. Di satu sisi, sebuah sistem akan bisa berhasil guna apabila sistem tersebut terencana, tersusun dan teraplikasikan dengan baik dan benar. Hal ini berarti desain sebuah kurikulum akan juga menentukan apakah kurikulum itu akan dapat terlaksana dan mengantarkan pada tujuan pendidikan atau terpaksa gagal dan perlu didesain kembali. Oleh karena hal tersebut, maka penulis mencoba menelaah dan menyajikan mengenai Desain Pengembangan Kurikulum Integratif melalui tulisan makalah ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Desain Pengembangan Kurikulum Integratif

Menurut Dakir (2004: 3), kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedikit berbeda dengan rumusan Dakir di atas, dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Fred Percival dan Henry Ellington dalam bukunya Oemar Hamalik (2009: 183) mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. desain kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Jika ditelaah, konsep dan rumusan kurikulum dalam Undang-Undang Sisdiknas secara integratif telah menggabungkan aspek spiritual, akhlak mulia, kecerdasan akal, *life skill* dan nasionalisme. Artinya, secara konsep kurikulum yang dirumuskan dalam sistem pendidikan nasional merupakan kurikulum yang integratif dan menyeluruh. Berdasar ini pula maka semestinya tidak ada masalah pada *out come* dan peserta didik selama mereka menempuh pendidikan. Namun jika faktanya masih terdapat masalah yang terjadi berarti ada faktor lain yang menjadi penyebabnya. Jika konsepnya benar maka bisa jadi masalahnya terdapat dalam tataran praksis. Artinya, dalam pelaksanaan kurikulum terdapat kesalahan sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Meski konsep kurikulum dalam sistem pendidikan nasional sudah sangat menyeluruh dan integratif, diskusi dan konsep kurikulum integratif tetap muncul ke permukaan.

Lantas apa sih yang dimaksud dengan kurikulum integratif? dalam istilah yang lebih sempit, kurikulum integratif lebih disebut dengan pendekatan pembelajaran terpadu. Istilah ini berasal dari *integrated teaching dan learning* atau *integrated curriculum approach*. Pendekatan terintegrasi dalam pembelajaran sudah lama dikenalkan oleh John Dewey. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan tiga hal yaitu perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan pengetahuan peserta didik. Disebutkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan nalar dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, pendekatan pembelajaran terpadu membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajarinya dengan yang baru mereka pelajari. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut pendekatan pembelajaran terpadu, yaitu *integrated teaching and learning*,

integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach, holistic approach dan integratif learning serta tematik. Konsep dasarnya pendekatan pembelajaran terpadu tersebut sejalan dengan pengertian pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013. Hanya saja, pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Adanya tema ini bukan hanya bertujuan dalam konteks penguasaan terhadap konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran tertentu, melainkan pula keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran yang lainnya. Dengan demikian maka sesudah mengikuti pembelajaran berdasarkan tema tertentu peserta didik akan mampu menguasai kompetensi dari masing-masing mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa desain pengembangan kurikulum integratif adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terpadu.

2. Kedudukan Kurikulum Integratif

Sebelum mendesain suatu kurikulum, seorang desainer kurikulum integratif harus mengetahui kedudukan dan pola desain kurikulum, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:185), yaitu :

- a) *Subject Centered Design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.
- b) *Learner Centered Design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa (minat dan kebutuhan siswa).

c) *Problem Centered Design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

Kurikulum yang berorientasi pada bahan ajar, merefleksikan bentuk kurikulum yang terusun atas sejumlah mata pelajaran, dan diajarkan secara terpisah-pisah. Karena terpisah-pisahnya itu maka kurikulum ini disebut dengan *saparated subject curriculum*. Penyajian mata pelajaran secara terpisah, dianggap sebagai salah satu kelemahan bentuk kurikulum ini (Nasution,1997:185), karena bertentangan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut diupayakan adanya penggabungan antara dua mata pelajaran atau lebih atau disebut dengan *corelated curriculum*. Dan kurikulum ini pun esensinya masih kurikulum *subject centered* dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat serta masalah-masalah yang hangat yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari (Nasution,1997:195). Maka timbullah *learner centered design* dan *problem centered design* yang merefleksikan bentuk *integrated curriculum*.

1) *Separated subject curriculum*

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk *subject-subject* atau mata-mata pelajaran tertentu yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain. Tujuan pelajaran adalah menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang ditentukan. Mata pelajaran itu pada hakekatnya hasil pengalaman umat manusia yang disusun oleh para ahli secara logis dan sistimatis. Tujuan kurikulum ini, agar peserta didik mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan sejak berabad-abad, supaya mereka tidak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah diperoleh generasi pendahulunya.

Dengan jalan ini, mereka akan lebih mudah dan cepat membekali diri untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. *Subject Curriculum* mempunyai kebaikan dan kelemahan. Kebaikannya antara lain: bahan pelajaran dapat disajikan secara sistimatis dan berkesinambungan, organisasi kurikulum sangat sederhana, mudah direncanakan dan mudah diadakan perubahan jika diperlukan; kurikulum ini mudah dinilai untuk dilakukan perubahan seperlunya; dan bentuk kurikulum ini memudahkan pelaksana kurikulum (guru) karena disamping bahan pelajaran memang sudah disusun secara terurai dan sistimatis juga mereka pada umumnya dididik dan dipersiapkan untuk melaksanakan kurikulum yang demikian (Nasution,1997: 114-115).

Adapun kelemahan dari *subject curriculum* adalah mata pelajaran diberikan secara terpisah-pisah dan tidak ada hubungan antara satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perolehan pengetahuan secara terpisah dan parsial; kurikulum ini kurang memperhatikan masalah-masalah kehidupan faktual yang dihadapi peserta didik; kurikulum tersebut cenderung statis dan ketinggalan zaman; dan kurikulum bentuk ini sangat terbatas, karena hanya menekankan pada perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan perkembangan lainnya seperti emosional dan sosial (Nasution,1997: 114-115).

2) *Corelated curriculum*

Corelated curriculum ini merupakan modifikasi *subject curriculum* yang terpisah-pisah dan berusaha mengadakan hubungan dalam pengetahuan peserta didik serta mencegah penguasaan bahan yang banyak tetapi dangkal dan saling terpisah, sehingga mudah dilupakan dan tidak fungsional

(Muhaimin,2001:44). Tampilannya dapat bervariasi, bisa dengan menghubungkan antara dua mata pelajaran atau lebih secara insidental, bisa dengan menghubungkan secara lebih erat, yakni jika terdapat suatu pokok bahasan atau masalah tertentu yang dibicarakan dalam berbagai mata pelajaran, artinya sengaja direncanakan dan tidak hanya bersifat insidental, dan bisa juga dengan menghubungkan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas-batas yang ada, atau dengan istilah lain disebut dengan *broad fields*.

Organisasi kurikulum yang kedua ini juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya antara lain: ada korelasi antara dua atau lebih mata pelajaran, sehingga dapat menopang kebulatan pengetahuan dan pengalaman; peserta didik dapat mempelajari suatu masalah yang disorotinya dari berbagai sudut yang saling berhubungan, yaitu melalui beberapa mata pelajaran, dan memungkinkan peserta didik untuk menetapkan pengetahuan dan pengalamannya secara fungsional (Muhaimin,2001:44). Sedangkan kelemahannya antara lain: kurikulum bentuk ini pada hakikatnya masih bersifat *subject centered* dan belum memilih bahan yang langsung berkaitan dengan minat dan kebutuhan serta masalah kehidupan sehari-hari, tidak memberikan pengetahuan yang mendalam tentang mata-mata pelajaran; dan sering menjadi terlampau abstrak, karena membicarakan prinsip-prinsip, tema-tema atau masalah-masalah (Muhaimin, 2001:45).

3) *Integrated curriculum*

Integrasi berasal dari kata “integer” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan dan keseluruhan (Nasution,1994:195-196). Kurikulum integratif adalah bentuk organisasi kurikulum yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara

berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dilebur menjadi satu keseluruhan dan disajikan dalam bentuk unit. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran diharapkan dapat terbentuk kebulatan kepribadian anak sesuai dengan lingkungan masyarakatnya (Burhan Nurgiantoro,1998: 119).

Unit merupakan satu kesatuan bulat dari seluruh bahan pelajaran. Faktor yang menyatukan adalah masalah-masalah yang diselidiki atau dipecahkan murid. Unit didasarkan pada kebutuhan anak, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, baik yang menyangkut kejasmanian maupun kerohanian. Dalam unit, anak dihadapkan pada berbagai situasi yang mengandung permasalahan yang biasanya berhubungan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari (*life centered*) yang dikaitkan dengan pelajaran di sekolah sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Unit mempergunakan dorongan-dorongan sewajarnya pada diri anak dengan melandaskan pada teori-teori belajar.

Pelaksanaan unit sering memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pada pelajaran biasa di kelas (Burhan Nurgiantoro,1998:120). Kurikulum bagaimanapun bentuknya tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan kurikulum integratif ini antara lain: segala sesuatu yang dipelajari bertalian erat sehingga fungsional; sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, yakni mendasarkan berbagai kegiatan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid; memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat; serta sesuai dengan faham demokrasi, karena setiap peserta didik dirangsang untuk berfikir sendiri, bekerja sendiri, memikul tanggung jawab dan bekerja sama dengan kelompok.

Kekurangan atau keberatannya adalah kurikulum ini sulit dilakukan oleh guru, karena mereka tidak mendapatkan persiapan untuk menjalankan kurikulum unit; tidak memungkinkan peserta didik untuk ujian umum (tradisional), karena permasalahan yang dihadapi setiap sekolah tidak sama dan selalu berubah-ubah; memerlukan banyak fasilitas yang tidak dimiliki oleh sekolah, dan tidak memberikan pengetahuan yang logis sistematis.

3. Langkah-Langkah dalam mendesain kurikulum

Dalam mendesain kurikulum diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan.

Langkah pertama yang paling penting adalah untuk memahami misi dari institusi di mana kurikulum itu dibuat. Misalnya misi dari fakultas pendidikan adalah untuk melatih para calon pendidik agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sebagai konsekuensinya, pengembang kurikulum harus mengetahui dan mengerti kebutuhan dari para pengguna kurikulum tersebut (siswa, pengajar, administrator pendidikan, badan profesional, pemerintah, dsb) yang dapat menentukan tipe profil lulusan yang diinginkan oleh fakultas, antara lain: (1) menguasai dasar-dasar metode pengajaran; (2) mempunyai kompetensi pendidikan yang tinggi; (3) memiliki kemampuan analisis yang kritis; (4) mampu mengembangkan kemampuan diri; (5) memiliki keahlian berkomunikasi yang baik; (5) memiliki rasa empati dan etika yang baik.

b. Penilaian kebutuhan pembelajar

Langkah ini sering terabaikan oleh pengembang kurikulum. Begitu ada siswa yang potensial, pengembang kurikulum harus bisa mengetahui sampai di mana titik kemampuan maupun kelemahan siswa-siswanya tersebut. Untuk itulah diperlukan data karakteristik siswa secara perorangan.

Karakteristik siswa yang perlu diketahui mencakup kompetensi awal pembelajar, kemampuan untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh institusi, tujuan dan prioritas individu, latar belakang personal dan alasan pembelajar memasuki institusi, sikap mengenai disiplin, dan asumsi awal pembelajar mengenai program studi.

c. Menetapkan tujuan kurikulum

Langkah ini sangat penting karena menentukan filosofi instruksional dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Selain itu tujuan pembelajaran juga dapat digunakan untuk menentukan desain dan pemilihan prosedur dan instrument penilaian. Karena tujuan yang jelas dan tersusun dengan baik sangat penting untuk menentukan fokus dari kurikulum yang akan dibuat, pembuat kurikulum harus dilatih dengan baik untuk membuat tujuan instruksional.

d. Pemilihan strategi pendidikan

Pemilihan strategi pendidikan harus didasarkan pada tiga prinsip utama. Yang pertama, metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Kedua, penggunaan beragam metode pendidikan lebih baik, daripada hanya satu metode saja, karena kurikulum harus menjawab tantangan akan keragaman tipe belajar siswa dan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Yang terakhir, pengembang kurikulum harus memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan materi pelajaran dan kompetensi pengajar.

e. Implementasi kurikulum yang baru

Mendesain sebuah kurikulum adalah hal yang amat menarik dan dan penuh daya kreatif dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi tujuan utamanya bukan untuk mendesain kurikulum yang paling ideal dan paling baik, akan tetapi bagaimana keberhasilan penerapannya dalam praktek

pendidikan. Kondisi dan syarat keberhasilan penerapan kurikulum meliputi keikutsertaan administrator pendidikan dalam proses implementasi kurikulum dan alokasi sumber daya yang cukup. Sebelum menerapkan sebuah kurikulum yang baru, pengembang kurikulum harus mendapatkan dukungan yang kuat dari pimpinan institusi yang berwenang. Setelah tahap pertama dari implementasi kurikulum yang baru tersebut dilakukan, harus dilakukan penilaian formal untuk mengontrol proses implementasi kurikulum dan untuk menetapkan hubungan antara tujuan institusional, pembelajaran, dan kurikulum.

f. Evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum

Meskipun evaluasi merupakan langkah akhir dari pelaksanaan kurikulum, akan tetapi bukan berarti ini merupakan tindakan akhir. Data hasil evaluasi yang telah dikumpulkan harus digunakan sebagai criteria untuk menyesuaikan kurikulum tersebut dengan tujuan program studi atau misi dari institusi. Kurikulum harus dievaluasi, dan diperbaiki, dan dilakukan inofasi-inofasi yang bervariasi karena kurikulum bukanlah suatu sistem yang statis. Umpan balik dari pengajar dan siswa perlu dipertimbangkan secara terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulannya, kurikulum merupakan suatu rencana akademik yang merupakan rancangan pelaksanaan dimana: (a) tujuan dan hasil dari kurikulum dijabarkan secara jelas, (b) proses untuk mencapai tujuan tersebut teridentifikasi dengan baik, (c) kurikulum merupakan alat untuk menilai keberhasilan pendidikan, (d) ulasan sistematis dan perbaikan termasuk di dalamnya.

4. Implementasi Desain Kurikulum Integratif dalam Pembelajaran

Dalam mendesain kurikulum integratif, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, terdapat lima langkah. *Pertama* adalah pemetaan kompetensi dasar, dari standar kompetensi menjadi kompetensi dasar dan indikator. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Indikator dirumuskan dalam kata kerja yang terukur atau operasional. *Kedua* adalah menentukan tema (Kemendikbud, 2013:137). Tema ditentukan dengan cara mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran dan dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Tema juga ditentukan dengan memperhatikan prinsip memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dari yang termudah menuju sulit, dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang kongkret menuju yang abstrak, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa. *Ketiga* adalah menyusun jaringan tema. Jaringan tema ditetapkan dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. *Keempat* adalah menyusun silabus. Silabus disusun berdasarkan hasil pada tahap-tahap sebelumnya. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat atau sumber dan penilaian (Abdul Majid, 2007:40). *Kelima* adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Komponen RPP tematik meliputi identitas mata pelajaran, yang meliputi nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan jam pertemuan yang diperlukan dalam pembelajaran.

Di samping itu, RPP juga memuat kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, materi pokok beserta uraian yang perlu dipelajari siswa dan strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran secara kongkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan

sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar, indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup (Mulyasa, 2006:213).

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan. *Pertama* adalah kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dan untuk memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Adapun kegiatan inti yang dilakukan guru dalam tahapan ini adalah pemberian apersepsi tentang materi yang dipelajari atau guru mengadakan pre tes. *Kedua* adalah kegiatan inti. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini, guru berusaha untuk mencapai kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kegiatan inti hendaknya dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang dan dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. *Ketiga* adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup atau kegiatan akhir dalam proses pembelajaran tidak hanya diartikan kegiatan untuk menutup pelajaran, akan tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik dan kegiatan tindak lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses).

c. Tahap penilaian

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan

menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan penilaian dalam pembelajaran tematik yaitu mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan, memperoleh umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa serta sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut, baik berbentuk remedial, pengayaan ataupun pemantapan. Kegiatan penilaian dalam pembelajaran tematik harus dilaksanakan dengan beberapa prinsip. Penilaian tidak ditekankan secara tertulis. Penilaian dilakukan dengan mengacu kepada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Alat penilaian berupa tes dan non-tes, yang mencakup tertulis, lisan, perbuatan dan portofolio.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Desain pengembangan kurikulum integratif adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terpadu.
2. langkah-langkah dalam mendesain kurikulum antara lain: mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan, penilaian kebutuhan pembelajar, menetapkan tujuan kurikulum, pemilihan strategi pendidikan,

implementasi kurikulum yang baru, evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum,

3. Implementasi desain kurikulum integratif dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Burhan Nurgiantoro. 1998. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: BPFE
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasa_jepang/195201281982031/wawan_danasasmita/tugas_mahasiswa/bab_ii-prinsip_dan_isu.pdf
- Muhaimin, dkk., 2001. *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. I .Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengantar Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2009. *Dasar-Dasar pengembangan Kurikulum*. Bandung: P.T. Remaja Rozdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007
- Petter F. Oliva. 1982. *Developing the Curriculum*. Canada : Boston Little Brown and Company
Abdullatif Fuad